

Pengembangan Agrowisata Di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari

Parhuniarti^{1*}, Gino Adigustiawan², Yudik Darmawan³, Baiq Harly Widayanti⁴

^{1,2,3,4}Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

farhuniart@gmail.com¹, baigharlywidayanti@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-08-2023

Disetujui: 28-08-2023

Kata Kunci:

Agrowisata Industri,
 Pariwisata Pertanian,
 SWOT.

ABSTRAK

Abstrak: Desa Kekait yang merupakan bagian dari Kecamatan Gunungsari berdasarkan RTRW Kabupaten Lombok Barat diarahkan sebagai kawasan dengan sektor unggulan pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, industri dan penunjang pariwisata. Dalam pengembangannya Desa Kekait memiliki permasalahan diantaranya belum optimalnya sarana infrastruktur, pengembangan objek wisata dan pengembangan hasil produksi pertanian. Tujuan penelitian ini adalah menyusun konsep pengembangan agrowisata Desa Kekait dengan menggunakan variabel: Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Amenity, Promosi, Informasi, dan Kelembagaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis SWOT dan hasil dari penelitian ini adalah strategi pengembangan Desa Kekait berbasis agrowisata melalui : pembangunan pusat pemasaran, peningkatan kualitas produk, pembuatan home industry, peningkatan kerjasama, peningkatan fasilitas pendukung, peningkatan kualitas produk dan penguatan kelembagaan.

Abstract: *Desa Kekait which is part of Gunungsari sub-district based on RTRW West Lombok Regency is directed as an area with the sector of agriculture, plantation, trade and services, industrial and tourism support. In the development of Desa Kekait village has a problem including not optimal infrastructure facilities, development of tourism objects and the development of agricultural produce. The purpose of this research is to develop the concept of agrotourism development of Desa Kekait using variables: tourist attraction, accessibility, amenity, promotion, information, and institutional. The method of analysis used is the SWOT analyst and the result of the research is the development strategy of the Desa Kekait based on agrotourism through: development of marketing centers, improvement of product quality, home industry manufacture, increased cooperation, enhancement of supporting facilities, improvement of product quality and institutional strengthening.*

A. LATAR BELAKANG

Kecamatan Gunungsari merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat yang terdiri dari 16 desa dengan luas wilayah 53,01 Km². Kecamatan Gunungsari berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lombok Barat di peruntukan sebagai kawasan sektor unggulan pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, industri dan penunjang pariwisata. (Bappeda, 2011).

Desa Kekait merupakan salah satu desa yang berada di ujung utara Kabupaten Lombok Barat yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Utara. Letak Desa Kekait yang sangat strategis karena dilintasi oleh jalan provinsi yang merupakan jalur penghubung antara Kota Mataram dengan Kabupaten Lombok Utara. Mudahnya aksesibilitas mengakibatkan semakin banyaknya jumlah kendaraan yang melalui desa ini. Sehingga kendaraan yang melalui desa ini cukup ramai. Topografi wilayah Desa Kekait yang berbukit menjadi suatu potensi tersendiri bagi kawasan desa, dimana desa ini memiliki potensi yang cukup besar pada sektor pertanian dan perkebunan. Luas kawasan pertanian di Desa Kekait mencapai 930,52 Ha dengan potensi hasil pertanian dan perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas Hasil Pertanian dan Perkebunan Tahun 2018

No	Jenis Komoditas	Ton/Tahun
1	Padi	692,00
2	Jagung	165,00
3	Ubi	107,23
4	Kacang-kacangan	17,71
5	Durian	2.765,00
6	Manggis	1.220,00
7	Pisang	587,00
8	Kelapa	167,00
9	Poho aren	843,00

Sumber: Desa Kekait, 2019

Komoditas unggulan di Desa Kekait adalah pengolahan hasil aren menjadi gula aren, tuak manis, kerajinan anyaman dan lainnya. Sedangkan untuk hasil produksi lainnya masyarakat menjual langsung kepada konsumen tanpa dilakukan pengolahan hasil lebih lanjut.

Selain potensi hasil pertanian dan perkebunan, Desa Kekait juga memiliki potensi wisata seperti Air Terjun Tibu Ijo, Bukit Tembere, dan Bukit Korea. Semua potensi wisata tersebut menawarkan pemandangan dan suasana alam yang indah ditengah perbukitan kebun aren Desa Kekait. Selain itu terdapat Bukit Tembolak (makam keramat manunggal) yang dijadikan sebagai tempat wisata religi. Pemerintah Provinsi NTB juga mendukung

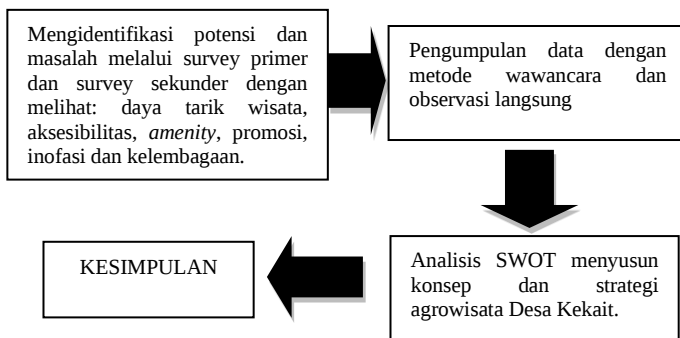
upaya Desa Kekait untuk menjadi Desa Wisata, yang dilakukan melalui pemasangan arah penunjuk ke lokasi wisata.

Disamping potensi wisata dan potensi pertanian serta perkebunan yang dimiliki oleh Desa Kekait, desa ini juga memiliki permasalahan yang perlu diatasi untuk mewujudkan desa agrowisata. Desa Kekait telah memiliki kelompok karang taruna, BPD, LPM, Remaja Masjid, PKK dan BSD dan Gapoktan namun keberadaan kelompok ini masih belum secara optimal mendukung pengembangan Desa Kekait menuju desa agrowisata. Secara umum mayoritas penduduk Desa Kekait memiliki mata pencaharian sebagai pedagang 23% dan petani 22% dari jumlah penduduk yang ada 7.758 jiwa (Desa Kekait, 2019). Dilihat dari mata pencaharian masyarakat ini, tingkat keterampilan masyarakat dalam pengolahan hasil pertanian dan perkebunan masih sangat minim. Selain itu sarana aksesibilitas penduduk dari luar menuju lokasi Desa Kekait masih terbatas dengan kondisi jalan bebatuan dan rusak di beberapa titik. Desa Kekait memiliki topografi dominan landai 2-15% serta ada beberapa lokasi agak curam 15-25% sehingga aksesibilitas menuju ke potensi-potensi desa tersebut agak sulit dijangkau. Selain itu Desa Kekait memiliki potensi gerakan tanah tinggi dengan potensi bajir. Sehingga dengan kondisi tersebut maka perlu adanya penyusunan konsep dalam pengembangan Desa Kekait menjadi desa Agrowisata.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif dan terperinci mengenai keunggulan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan Desa Agrowisata. Dengan hasil kondisi tersebut akan disusun konsep penanganan dalam pengembangan Desa Kekait menjadi desa Agrowisata. Adapun untuk tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

2. Teknik Pengumpulan Data dan Variabel

Metode pengumpulan dengan metode wawancara mendalam kepada Kepala Desa Kekait, Sekretaris Desa, Kepala Dusun dan tokoh masyarakat di Desa Kekait. Untuk wawancara kepada masyarakat menggunakan metode *Focus Grup Discussion* (FGD) (Singgih & Nirwana, 2016). Pengumpulan data lainnya menggunakan observasi lapangan dengan melihat kondisi fisik Desa Kekait, antara lain ; penggunaan lahan, jalan, drainase, listrik, sumber air minum, sarana perdagangan dan potensi pariwisata, pertanian serta perkebunan. Data yang dikumpulkan sesuai dengan variabel penelitian; Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas,

Amenity, Promosi, Informasi, Kelembagaan (Febrianingrum et al., 2019)

3. Teknik Analisis

Teknik analisis menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi berbagai faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang di harapkan dapat memecahkan suatu masalah. Analisis ini di dasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Saraswati et al, 2017) (Ardiansari et al., 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Eksisting

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata terdiri dari lanskap pemandangan dan atraksi / aktivitas wisata: (1) Lanskap pemandangan di Desa Kekait memiliki potensi panorama alam berupa air terjun tibu ijo, bukit tembere dan bukit korea. Potensi tersebut dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata namun Desa Kekait memiliki potensi gerakan tanah tinggi dan potensi tsunami; dan (2) Atraksi/aktivitas wisata di Desa Kekait masih belun optimal karena keterbatasan modal dan kemampuan SDM dalam mengembangkan wisata alam. Serta memiliki Potensi atraksi wisata pengolahan aren menjadi gula yang masih secara tradisional atau manual.



Gambar 2. Potensi Wisata Bukit Tembere

b. Aksesibilitas

Kondisi jalan menuju desa, Desa Kekait dilalui oleh jaringan kolektor primer sepanjang 4,9 Km, jalan lokal sepanjang 12,0 Km dan jalan lingkungan dengan panjang 4,9 km. Kondisi jalan yang rusak sepanjang 3,3 km dan kondisi jalan tanah sepanjang 1,5 Km. Kondisi jalan yang kurang baik ini dapat mengakibatkan kurangnya minat wisata untuk berkunjung ke tempat wista tibu ijo, bukit tember dan bukit korea.

Ketersediaan sarana transportasi umum di Desa Kekait masih terbatas, saat ini jalan kolektor primer telah dilalui oleh tran\=sportasi umum yang melintasi jalan dari Mataram – Kabupaten Lombok Utara. Sedangkkn jalan lingkungan lebih banyak diakses oleh kendaraan umum tradisional (cidomo).



Gambar 3. Kondisi Jalan Desa Kekait

c. *Amenity*

Kondisi amenitas di Desa Kekait saat ini masih tergolong terbatas dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata. Beberapa fasilitas penting belum tersedia, antara lain homestay yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap, serta rumah makan yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan konsumsi bagi para pengunjung. Selain itu, fasilitas pendukung lainnya seperti area parkir, toilet umum, gazebo, maupun sarana penunjang wisata lainnya juga belum tersedia, sehingga dapat mengurangi kenyamanan dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Meskipun demikian, Desa Kekait telah memiliki fasilitas belanja berupa dua pasar desa yang dapat menjadi potensi awal dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal serta memberikan pengalaman berbelanja bagi wisatawan.

d. *Promosi*

Kegiatan promosi wisata yang telah dilakukan untuk pemasaran potensi wisata di Desa Kekait yang telah dilakukan hanya menggunakan plang arah penunjuk arah yang diletakkan di pinggir jalan kolektor yang menghubungkan Mataram – Kabupaten Lombok Utara. Sedangkan untuk media promosi lainnya yang menggunakan media on line masih belum tersedia.

e. *Informasi*

Saat ini, Desa Kekait belum memiliki pusat informasi wisata yang dapat memberikan layanan informasi dan panduan bagi wisatawan, sehingga berpotensi menghambat penyebaran informasi terkait daya tarik dan kegiatan wisata yang

ditawarkan desa. Selain itu, keberadaan potensi wisata di desa-desa sekitar, seperti air terjun dan sentra pengolahan gula aren, menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan agrowisata di Desa Kekait. Daya tarik wisata di desa tetangga tersebut berpotensi menjadi pesaing dalam menarik minat wisatawan, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar Desa Kekait memiliki keunggulan kompetitif dan dapat bersaing secara sehat dalam sektor pariwisata lokal.

f. *Kelembagaan*

Desa Kekait memiliki beberapa organisasi kelembagaan yang mendukung kegiatan pariwisata, seperti Karang Taruna, BPD, LPM, Remaja Masjid, PKK, BSD, dan Gapoktan. Namun, kelembagaan tersebut dinilai masih kurang optimal dalam menjalankan perannya. Saat ini juga belum terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dapat berperan sebagai motor penggerak dalam mewujudkan Desa Kekait sebagai destinasi agrowisata. Meskipun demikian, terdapat kelompok masyarakat yang telah mengolah sampah menjadi kerajinan tangan dan pupuk kompos yang bernilai ekonomis, bahkan produk pupuk kompos tersebut telah mendapat permintaan dari luar pasar Desa Kekait.

Selain itu, masyarakat Desa Kekait menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap pendatang, yang mencerminkan kesiapan sosial untuk mendukung pengembangan desa secara inklusif. Dukungan eksternal juga diperoleh dari berbagai pihak, antara lain NGO Yui-Tool Kaihatsu Labo Jepang yang diwakili oleh Kaori Yamamoto, Bappeda Provinsi NTB, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dalam pengembangan wisata Air Terjun dan Bukit Tembere, serta Bukit Korea. Desa Kekait juga mendapatkan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam pengembangan agrowisata berbasis aren, yang menambah peluang strategis bagi pertumbuhan sektor pariwisata lokal secara berkelanjutan.

2. Analisis Konsep Pengembangan Agrowisata

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting di atas maka dapat dirumuskan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam menyusun konsep pengembangan agrowisata. arahan konsep pengembangan agrowisata dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Matrik Analisis SWOT

Strengts (Kekuatan)		Weaknesses (kelemahan)
IFAS	1. Adanya jaringan listrik untuk kebutuhan sehari-hari.	1. Terbatasnya modal berupa dana untuk membantu mengelolah tempat wisata dan pengolahan gula aren
	2. Adanya 2 (dua) pasar.	2. Pengolahan gula aren bersifat manual atau tradisional.
	3. Lahan pertanian dan perkebunan denga luas 52 %.	3. Akses jalan tidak mendukung.
	4. Pengolahan dan pemilahan sampah mejadi pupuk kompos dan berbagai barang yang benilai ekonomis.	4. Fasilitas pendukung pengelolaan sampah belum memadai seperti, mobil pengangkut, mesin pencacah dan personil.
	5. Adanya pengolahan gula aren.	5. Fasilitas-fasilitas di tempat wisata Air Terjun Tibo Ijo seperti tempat parkir,
	6. Adanya panorama alam yang indah untuk di jadikan tempat wisata.	

arah penunjuk jalan, toilet, baruga/gazebo tidak ada.

6. Kelembagaan masyarakat yang kurang aktif, seperti: BPD, LPM, Karang Taruna, Remaja Masjid, PKK dan BSD, Gapoktan.

Opportunities (Peluang)	Strategi SO	Strategi WO
1. Adanya jalan kolektor primer penghubung kota dengan kabupaten. 2. Teknologi yang semakin berkembang. 3. Kebijakan RTRW bahwa Kecamatan Gunungsari sektor unggulan pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, industri dan penunjang pariwisata. 4. Adanya dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Pemkab Lobar untuk mengembangkan agrowisata aren. 5. Adanya dukungan dari Perwakilan NGO Yui-Tool Kaihatsu Labo Jepang Kaori Yamamoto dan Bappeda Propinsi NTB, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Lobar untuk pengembangan wisata Air Terjun dan Bukit Tembere. 6. Adanya permintaan pasar dari luar untuk pupuk kompos.	1. Memanfaatkan posisi pasar yang strategis sebagai sentral komoditas pertanian dan perkebunan. (S2, S3-O1) 2. Meningkatkan kualitas produksi gula aren dengan teknologi yang semakin berkembang. (S5-O2, O3) 3. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan <i>Home Industry</i> aren. 4. Melakukan kerja sama dengan perwakilan NGO Yui-Tool Kaihatsu Labo Jepang Kaori Yamamoto, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kab. Lobar serta Bappeda Provinsi NTB untuk memasarkan dan mempromosikan wisata airt terjun dan Bukit Tembere.	1. Kerjasama dengan dinas-dinas terkait meminjamkan modal berupa dana untuk mengembangkan wisata air terjun dan pengolahan gula aren. (W1-O4, O5) 2. Peningkatan kualitas produksi gula aren melalui teknologi (W2-O2) 3. Penambahan fasilitas pendukung pengolahan sampah dan penunjang wisata air terjun. (W4, W5-O3, O4, O5) 4. Meningkatkan peran serta lembaga masyarakat dalam pengelolaan wisata air terjun dan Bukit Tembere.
Treats (Ancaman)	Strategi ST	Strategi WT
1. Adanya gerakan tanah tinggi dan potensi tsunami. 2. Air terjun ada di desa sekitar. 3. Pengolahan gula aren ada di desa sekitar.	1. Penanaman pohon durian, nangka, rambutan dan pohon aren sebagai bahan baku sekaligus mencegah gerakan tanah. (S3-T1) 2. Meningkatkan kualitas gula aren sehingga bisa berdaya saing. (S5-T3) 3. Pengembangan objek wisata air terjun. (S6-T2)	1. Meningkatkan kualitas produk gula aren dengan teknologi. (W2-T3) 2. Peningkatan kualitas dan kuantitas jalan dan fasilitas sebagai penunjang wisata air terjun. (W3-T2) 3. Meningkatkan peran serta lembaga masyarakat dalam mengolah wisata gula aren.. (W6-T3)

Sumber : Hasil Analisis, 2019

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, sejumlah strategi dirumuskan untuk mendukung pengembangan Desa Kekait sebagai destinasi agrowisata. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan posisi pasar yang strategis untuk menjadikan desa ini sebagai sentra komoditas pertanian dan perkebunan, serta peningkatan kualitas produksi gula aren sebagai produk unggulan. Pengembangan ekonomi masyarakat juga dapat dilakukan melalui pengembangan home industry berbasis komoditas aren. Kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perwakilan NGO Yui-Tool Kaihatsu Labo Jepang (Kaori Yamamoto), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, serta Bappeda Provinsi NTB menjadi langkah penting dalam mempromosikan destinasi wisata seperti Air Terjun Tibu Ijo, Bukit Tembere, dan Bukit Korea. Selain itu, peningkatan fasilitas pengolahan sampah,

optimalisasi peran lembaga masyarakat dalam pengelolaan objek wisata, serta peningkatan kualitas dan daya saing produk gula aren melalui pemanfaatan teknologi modern menjadi fokus strategis yang perlu diutamakan. Dukungan infrastruktur seperti akses jalan dan fasilitas penunjang di lokasi wisata air terjun juga perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

Sebagai tindak lanjut dari strategi tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penting untuk menyediakan fasilitas pendukung yang memadai guna menarik minat wisatawan, terutama di kawasan wisata Air Terjun Tibu Ijo yang masih kekurangan sarana seperti area parkir, penunjuk arah, toilet, dan gazebo/baruga. Kedua, para peneliti diharapkan dapat melakukan kajian lebih lanjut mengenai pengembangan agrowisata sebagai referensi dan motivasi dalam mengembangkan potensi wisata di daerah masing-

masing, sekaligus sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Ketiga, pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap perbaikan infrastruktur menuju destinasi wisata yang ada di Desa Kekait agar potensi agrowisata desa ini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi. Pertama, penulis bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada Ibu Dosen Baiq Harly Widayanti, S.T., M.M., selaku Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram, atas bimbingan, koreksi, dan arahan yang sangat berarti selama proses penyusunan dan penulisan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua atas doa, dukungan moral, dan semangat yang tiada henti selama proses pelaksanaan penelitian ini. Tidak lupa, apresiasi juga disampaikan kepada seluruh teman-teman di Fakultas Teknik yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerjasama yang sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan dan penulisan penelitian ini. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan menjadi amal kebajikan bagi semua pihak yang terlibat.

REFERENCES

- Andriani, L. N., Sidin, N. F., & Noer, M. (2020). Analisis Potensi Agrowisata Untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di kawasan panorama Baru Kota Bukittinggi. *Planologi*, 17(1), 1-14.
- Ardiansari, R., Nurlaili, E. E., & Wicaksono, P. K. (2015). Pengembangan Arowisata di Desa Wisata Tulungerojo Kota Batu, Jawa Timur. *Produksi Tanah*, 3(5), 383-390.
- Bappeda, 2011. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat tahun 2011-2031*. Gerung: Bappeda Lombok Barat
- Desa Kekait, 2019. *Profil Desa Kekait. Kecamatan Gunung sari 2019*: Desa Kekait.
- Febrianingrum, R. S., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pariwisata Pantai Di Kabupaten Purworejo. *Desa Kota*, 1(2), 130-142.
- Gemilang, G. (2016). Studi Kelayakan Pengembangan Agrowisata di Kawasan kotabumi, Cilegon, Banten. *Planologi*, 5(1), 30-48.
- Mukhsin, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung. *Perencanaan Wilayah dan Kota*, 14(1), 1-11.
- Rangkuti, F. 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: Penebit PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Saraswati, S. I., Viprianti, U. N., & Kardi, c. (2017). Strategi Pengembangan Agrowisata Strowberry stop Berbasis keputusan Pengunjung. *Agrimita*, 7(13), 20-29.
- Singgih, N. M., & Nirwana. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Desa Wisata berbasis Masyarakat Dengan Model Parsitipasitori Rural Appraisal (studi Perencanaan

Desa Wisata Gunugsari, Kecamatan Bumaji, Kota Batu. *Pesona*, 8(1), 1-21.